

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perdagangan global saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, mendorong kebutuhan untuk menyediakan informasi yang lebih komprehensif bagi masyarakat mengenai dinamika pasar saham. Salah satu elemen penting dalam dunia investasi merupakan indeks harga saham, yang mencerminkan pergerakan harga saham secara keseluruhan di bursa. Indeks ini memberikan gambaran umum kepada pelaku pasar tentang kondisi pasar modal, memberdayakan orang untuk memilih investasi dengan lebih bijak dan cerdas.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut, Indonesia dengan populasi sekitar 278 juta jiwa pada tahun 2023, menjadi pasar yang sangat potensial. Sebagai negara populasi terbesar keempat di dunia, jumlah penduduk yang besar ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Salah satu sektor yang sangat diuntungkan oleh besarnya populasi adalah sektor *Consumer Goods*. Sektor ini mencakup produk-produk yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, serta barang-barang rumah tangga lainnya, yang permintaannya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Sektor *Consumer Goods* terus berkembang pesat, seiring dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya daya beli masyarakat Indonesia. Teknologi digital dan *e-commerce* juga memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap

produk-produk konsumsi, memungkinkan konsumen di berbagai wilayah untuk mendapatkan barang dengan mudah. Perkembangan ini turut mendorong peningkatan kinerja perusahaan di sektor ini, hal ini terlihat dari fluktuasi *Stock Price* (SP) perusahaan-perusahaan *Consumer Goods* di pasar modal, menjadikannya salah satu sektor dengan dampak signifikan terhadap pergerakan pasar saham Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia juga memiliki potensi besar dalam pengembangan industri keuangan syari'ah. Seiring dengan bertambahnya populasi, meningkat pula kebutuhan akan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syari'ah, menjadikan industri ini sebagai salah satu sektor yang terus berkembang. Dalam kaitannya dengan sektor *Consumer Goods*, populasi yang besar memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya konsumsi domestik, yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Sektor *Consumer Goods*, selain memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, juga merefleksikan gaya hidup dan preferensi konsumen. Pertumbuhannya dipengaruhi oleh tren pasar, inovasi produk, serta perubahan perilaku konsumen. Permintaan terhadap barang-barang konsumsi dasar dalam sektor ini cenderung stabil meskipun terjadi perubahan harga atau situasi ekonomi yang menurun, menjadikannya sektor yang tahan terhadap krisis ekonomi.

Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan tren serta kebutuhan konsumen agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar mereka. Bagi para investor, sektor *Consumer Goods* menawarkan prospek yang menjanjikan karena produk-produknya, seperti

makanan, minuman, dan barang kebutuhan sehari-hari, tetap dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai kondisi ekonomi.

Pada saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelola 44 indeks saham yang secara teratur dipublikasikan melalui berbagai saluran media, baik cetak maupun digital, sebagai acuan bagi investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal. Dari sekian banyak indeks tersebut, terdapat lima indeks saham syari'ah, yaitu Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), *Jakarta Islamic Index 70* (JII70), MES BUMN 17, dan *IDX Sharia Growth* (IDXSHAGROW). Di antara indeks-indeks ini, *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi indikator kinerja saham dari 30 perusahaan syari'ah dengan performa keuangan yang kuat dan transaksi yang likuid, yang terdaftar dalam Daftar Efek Syari'ah (DES).

Saat pandemi melanda pada awal 2020, saham-saham syari'ah, khususnya yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), terbukti lebih stabil dibandingkan indeks saham lainnya. Misalnya, ketika IHSG dan LQ45 masing-masing mengalami penurunan sebesar -16,76% dan -21,42%, *Jakarta Islamic Index* (JII) hanya turun sebesar -15,68%. Hal ini membuat *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi acuan yang memudahkan investor dalam memilih saham yang potensial memberikan keuntungan di masa depan.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan kumpulan emiten yang telah lolos seleksi berdasarkan prinsip-prinsip syariah sebagaimana ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk beberapa perusahaan yang beroperasi di sektor *Consumer Goods*. Perusahaan dalam sektor ini dipilih berdasarkan kepatuhannya

terhadap prinsip-prinsip syari'ah, seperti tidak terlibat dalam industri alkohol, perjudian, atau pendapatan dari bunga keuangan. Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) memproduksi barang-barang seperti makanan dan minuman halal, produk kesehatan dan kecantikan yang bebas dari bahan terlarang menurut syari'ah, serta barang konsumsi lain yang sesuai dengan standar syari'ah.

Saham syari'ah di Indonesia terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi sesuai prinsip syari'ah. Indeks saham syari'ah, seperti *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI), menjadi panduan utama bagi para investor yang mengutamakan etika syari'ah dalam portofolio mereka. Berikut ini perbandingan kinerja berdasarkan kapitalisasi indeks saham syari'ah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2023:

Tabel 1.1
Kapitalisasi Indeks Saham Syari'ah

Tahun	ISSI	JII	JII70	IDX	IDX SHAGROW
2015	2.600.850,72	1.737.290,98	-	-	-
2016	3.170.056,08	2.035.189,92	-	-	-
2017	3.704.543,09	2.288.015,67	2.715.851,74	-	-
2018	3.666.688,31	2.239.507,78	2.800.001,49	-	-
2019	3.744.816,32	2.318.565,69	2.527.421,72	-	-
2020	3.344.926,49	2.058.772,65	2.539.123,39	-	-
2021	3.983.652,80	2.015.192,24	2.668.041,87	692.735,15	-
2022	4.786.015,74	2.155.449,41	2.617.803,20	647.031,25	1.121.661,17
2023	63.541.731,55	26.669.750,57	33.769.557,56	7.888.832,90	15.390.974,74

Sumber: Departemen Pengelolaan Data dan Statistik Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1 menunjukkan perbandingan kinerja kapitalisasi Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI), yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan kenaikan yang signifikan sepanjang periode 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, nilai indeks ini tercatat sebesar 2.600.850,72, dan meningkat pesat menjadi 63.541.731,55 pada tahun 2023, yang mencerminkan minat yang semakin besar dari para investor terhadap saham-saham syari'ah.

Jakarta Islamic Index (JII), yang terdiri dari 30 saham syari'ah terpilih, juga menunjukkan pertumbuhan konsisten, mencapai 26.669.750,57 pada tahun 2023. Sementara itu, *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) mulai tercatat pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan positif hingga 33.769.557,56 di tahun 2023. Indeks Harga Saham Gabungan (IDX) menunjukkan fluktuasi dengan kapitalisasi sebesar 7.888.832,90 pada tahun yang sama, sedangkan IDX SHAGROW, yang mencakup saham-saham syari'ah dengan potensi pertumbuhan tinggi, meningkat dari 1.121.661,17 pada tahun 2022 menjadi 15.390.974,74 pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, data ini menyoroti pertumbuhan yang signifikan dalam kapitalisasi indeks saham syari'ah, mencerminkan stabilitas dan potensi sektor ini di pasar modal Indonesia. Peningkatan kapitalisasi pada indeks tersebut dapat menarik investor atau analisis pasar karena menunjukkan kinerja yang stabil dari perusahaan yang tercatat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang berfokus pada prinsip syari'ah. Hal ini dapat menandakan potensi pertumbuhan atau kestabilan dari perusahaan-perusahaan tersebut, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Peneliti menetapkan objek pada penelitian yaitu berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang sudah tercatat sebagai konstituen dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada sektor *Consumer Goods*, dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang relevan dengan penelitian. Berikut adalah sampel Perusahaan yang relevan dan akan digunakan dalam penelitian adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Keempat Perusahaan tersebut telah dipilih karena sesuai dengan ruang lingkup penelitian pada laporan keuangan dalam sektor *Consumer Goods* di *Jakarta Islamic Index* (JII). Hal ini memungkinkan penelitian untuk fokus pada analisis yang mendalam mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP).

Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi, permintaan terhadap instrumen investasi, termasuk di sektor *Consumer Goods*, juga mengalami peningkatan. Terutama bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam, mengharapkan investasi yang paling sesuai dengan seluruh prinsip syari'ah. Oleh karena itu, pasar modal mulai memperluas jangkauannya dengan menawarkan instrumen-instrumen pasar modal syari'ah. Pasar modal ini merupakan suatu wadah atau sistem di mana berbagai instrument keuangan, seperti saham, obligasi, dan komoditas diperdagangkan antara investor dan pihak yang membutuhkan pendanaan.

Melalui pasar modal, Perusahaan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak

lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi Perusahaan (Kasmir, 2012). Pasar ini tidak hanya tumbuh di Indonesia, namun di negara lain, misalnya Malaysia. Lembaga pertama ini fokus pada pengelolaan portofolio syari'ah pada pasar ini yaitu *Amanah Income Fund*, yang didirikan pada Juni 1986 oleh anggota *The North American Islamic Trust* yang berpusat di Indiana, Amerika Serikat.

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pebisnis dan pelanggan, mirip dengan pasar lainnya, tetapi memiliki perbedaan signifikan pada jenis instrumen yang diperdagangkan. Pasar ini menjadi arena bagi investor, baik individu maupun organisasi dengan modal besar, untuk melaksanakan transaksi dengan pihak yang membutuhkan modal untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka Panjang (Apipah & Azhar, 2021). Sedangkan, Pasar modal syari'ah adalah pasar modal yang seluruh aktivitasnya, termasuk emiten, jenis efek yang diperdagangkan, serta mekanisme perdagangannya, mengikuti prinsip-prinsip syari'ah (Wardana, 2024).

Meskipun instrumen pasar modal syari'ah sudah diperkenalkan sejak tahun 1997, pasar modal yang mematuhi prinsip syari'ah resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003. Pada momen tersebut, Bapepam-LK dan Dewan Syari'ah Nasional (DSN-MUI) menandatangani nota kesepahaman yang diikuti dengan kolaborasi antara DSN-MUI dan berbagai *Self-Regulatory Organizations* (SRO). Sebagai hasil dari kerjasama tersebut, beberapa fatwa MUI diterbitkan untuk mengatur operasional pasar modal syari'ah. Di antaranya adalah fatwa No 20/DSN-MUI/IX/2000, yang memberikan pedoman investasi untuk reksadana syari'ah, serta fatwa No 33/DSN-MUI/IX/2002, yang membahas tentang obligasi syari'ah dan

fatwa No 33/DSN-MUI/IX/2002 yang mengatur mengenai obligasi syari'ah mudharabah (Firmansyah, 2020).

Investasi adalah aktivitas yang melibatkan penundaan konsumsi saat ini dalam jumlah tertentu dan dalam rentang waktu tertentu, investor berfokus pada aset yang memiliki efisiensi tinggi, untuk mencapai hasil yang sesuai dengan prinsip kehalalan di masa datang sesuai tingkat hasil yang diperoleh. Pengembalian yang diharapkan dari investasi adalah lebih besar dibandingkan dengan konsumsi saat ini (Paningrum, 2022).

Investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses investasi, seperti jenis investasi, tingkat risiko, dan potensi imbal hasil. Kemampuan menganalisis pasar dan memahami instrumen keuangan sangat penting untuk meraih sukses. Selain itu, kesadaran akan etika dan tanggung jawab sosial semakin menjadi perhatian bagi investor saat ini. Oleh karena itu, investasi syari'ah muncul sebagai pilihan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip syari'ah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar investasi, calon investor dapat memasuki dunia investasi syari'ah dengan lebih percaya diri.

Menurut pandangan Islam, investasi merujuk pada penempatan atau penyimpanan modal dalam suatu bentuk atau instrumen yang telah melalui proses analisis mendalam, untuk mencapai hasil yang sesuai dengan prinsip kehalalan di masa yang akan datang. Selain itu, kegiatan investasi ini juga bertujuan untuk memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Prasetyo, 2017).

Melalui investasi, individu dan lembaga dapat menanamkan modal untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Dalam konteks ini, pasar modal menjadi arena yang menawarkan berbagai instrumen investasi, termasuk saham, yang menjadi pilihan populer di kalangan investor. Saham tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil, tetapi juga memberikan hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga investor dapat berpartisipasi langsung dalam perkembangan perusahaan yang mereka dukung.

Saham adalah instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan, di mana pemegang saham berhak atas sebagian keuntungan dan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Saham ini adalah sebagian kecil kepemilikan dari suatu perusahaan yang bisa dimiliki oleh individu atau lembaga. Mereka yang memiliki saham berhak atas bagian dari keuntungan perusahaan dan memiliki hak suara dalam keputusan perusahaan. Saham didefinisikan sebagai bukti atau surat bukti kepemilikan yang dimiliki oleh individu atau entitas terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut., yang dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu perusahaan, dengan demikian, pemegang saham memiliki hak klaim terhadap pendapatan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Husnan, 2015).

Saham syari'ah adalah suatu saham perusahaan yang beroperasi sesuai pada prinsip-prinsip Islam. Perusahaan-perusahaan ini mengikuti panduan yang disetujui oleh otoritas syari'ah, seperti larangan terhadap riba (bunga), perjudian, dan bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah lainnya. Dalam konteks pasar modal syari'ah, salah satu aspek penting bagi investor adalah memperhatikan pergerakan

harga saham atau *Stock Price* (SP). Mengingat *Stock Price* (SP) di bursa efek bisa sangat fluktuatif, investor perlu melakukan analisis yang matang guna mengambil keputusan investasi yang bijak, sekaligus mengantisipasi perubahan harga yang masih berada dalam batas wajar.

Stock Price (SP) sendiri mencerminkan valuasi perusahaan dan dipengaruhi oleh kinerja serta prestasi perusahaan, juga proyeksi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. *Stock Price* (SP) mencerminkan tingkat pengembalian dari saham biasa, yang berupa penerimaan kas yang diperoleh sebagai hasil kepemilikan saham sejak awal investasi (Gitman, 2017).

Stock Price (SP) sering kali naik ketika investor menjadi lebih tertarik untuk membelinya. Namun, jika lebih banyak investor memutuskan untuk menjual saham mereka, harganya cenderung turun. Fluktuasi harga ini berlangsung secara terus-menerus selama jam perdagangan, dan dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti performa keuangan perusahaan, keadaan industri, informasi terkini, serta persepsi pasar.

Rasio keuangan membantu dalam menganalisis keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan dalam mempertahankan saham yang diperdagangkan. Mereka adalah alat pengukuran kinerja perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang signifikan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi *Stock Price* (SP) pada perusahaan penulis memilih variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS).

Price Earning Ratio (PER) merupakan menghitung korelasi antara laba bersih per saham perusahaan dan harga pasar sahamnya. Tingkat pengembalian modal

yang diinvestasikan dalam saham juga dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini (Hutasoit, 2024). *Price Earning Ratio* (PER) untuk mengukur atau menilai jumlah yang siap dibayar oleh investor untuk setiap unit laba dari pendapatan perusahaan (Gitman, 2015).

Semakin tinggi rasio ini, semakin yakin investor terhadap kemungkinan kemajuan perusahaan di waktu yang akan datang. Rasio laba yang diperoleh setiap saham dan harga saham yang diberikan per saham dikenal sebagai *Price Earning Ratio* (PER). Tingginya nilai *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa suatu pasar itu menganggap perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Ini mencerminkan harapan pasar akan adanya peningkatan laba di masa depan, yang selaras dengan optimisme terhadap kinerja dan prospek bisnis perusahaan.

Jumlah laba bersih pada perusahaan yang diambil dari setiap saham yang beredar diukur dengan rasio yang disebut *Earnings Per Share* (EPS) (Sukamulia, 2019). *Earnings Per Share* (EPS) membantu investor menilai seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan untuk pemegang sahamnya. Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* (EPS), Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh per lembar saham yang beredar, hal ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid dan prospek yang menjanjikan di mata para investor.

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham menghitung berapa banyak laba bersih yang dihasilkan bisnis untuk setiap saham yang dipegangnya. Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar untuk menentukan *Earnings Per Share* (EPS).

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan berapa banyak laba yang akan diperoleh pemegang saham dari investasi mereka dalam bisnis. Profitabilitas yang baik biasanya ditunjukkan oleh *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. *Stock Price (SP)* perusahaan akan naik seiring dengan peningkatan kapasitasnya untuk menghasilkan laba. Peningkatan laba yang diterima investor akan dihasilkan dari kenaikan *Stock Price (SP)* ini.

Dalam *Bird in the Hand Theory*, diketahui bahwa *Stock Price (SP)* sangat dipengaruhi oleh besarnya dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen memiliki dua implikasi: pertama, ada hubungannya dengan pemenuhan tuntutan keuangan; kedua, ada hubungannya dengan pendapatan pemegang saham. *Dividend Per Share (DPS)* adalah metrik yang digunakan oleh bisnis untuk memutuskan apakah akan menyebarkan keuntungan sebagai dividen atau menahannya sebagai laba ditahan. Rasio yang dikenal sebagai *Dividend Per Share (DPS)* menghitung berapa banyak yang dibayarkan perusahaan dalam bentuk dividen relatif terhadap jumlah total saham yang beredar pada tahun tertentu (Lilianti, 2018).

Dividen yaitu distribusi laba perusahaan kepada para pemegang saham yang akan dilakukan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Pembagian dividen ini biasanya disesuaikan dengan kebijakan dan kondisi keuangan perusahaan, serta disetujui dalam rapat umum pemegang saham. Perusahaan yang secara konsisten mampu memberikan dividen dalam jumlah besar cenderung mengalami peningkatan *Stock Price (SP)*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak rutin

membagikan dividen, hal tersebut dapat berdampak pada penurunan *Stock Price* (SP) di pasar.

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa secara teori pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) memiliki pengaruh yang positif. Apabila *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) mengalami kenaikan maka *Stock Price* (SP) pun akan naik, begitupun sebaliknya. Jika *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) turun maka *Stock Price* (SP) juga akan mengalami penurunan.

Beberapa kemungkinan pengaruh dari berbagai kombinasi kenaikan dan penurunan *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price*. Jika *Price Earning Ratio* (PER) naik, *Earnings Per Share* (EPS) naik, namun *Dividend Per Share* (DPS) turun, secara teori *Stock Price* kemungkinan akan naik. Hal ini disebabkan oleh kenaikan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earnings Per Share* (EPS) yang memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Meskipun *Dividend Per Share* (DPS) menurun, investor mungkin tetap optimis terhadap prospek perusahaan karena melihat adanya potensi pertumbuhan yang kuat.

Jika *Price Earning Ratio* (PER) naik sementara *Earnings Per Share* (EPS) turun dan *Dividend Per Share* (DPS) naik, *Stock Price* mungkin tetap stabil atau sedikit naik. Kenaikan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Per Share* (DPS) dapat mengimbangi penurunan *Earnings Per Share* (EPS), karena dividen yang lebih

tinggi tetap menarik bagi investor pasif, meskipun turunnya *Earnings Per Share* (EPS) dapat menimbulkan kekhawatiran.

Sebaliknya, jika *Price Earning Ratio* (PER) turun sementara *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) naik, *stock price* kemungkinan besar akan naik. Kenaikan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan peningkatan laba dan dividen, yang menarik bagi pemegang saham, sementara penurunan *Price Earning Ratio* (PER) membuat saham lebih terjangkau, mendorong minat beli.

Ketika *Price Earning Ratio* (PER) meningkat tanpa diiringi dengan kenaikan *Earnings Per Share* (EPS), hal ini dapat digunakan untuk menandakan bahwa *stock price* meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba perusahaan. Jika kondisi ini tidak didukung oleh kinerja fundamental yang kuat, investor dapat menilai bahwa saham tersebut telah *overvalued*, sehingga mulai melepas sahamnya, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan *Stock Price* (SP) akibat tekanan jual yang meningkat di pasar.

Selain itu, jika *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) itu mengalami suatu penurunan, hal ini dapat semakin memperburuk sentimen pasar. Penurunan *Earnings Per Share* (EPS) mencerminkan menurunnya laba bersih per lembar saham, yang dapat mengindikasikan melemahnya profitabilitas perusahaan, sementara berkurangnya *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan bahwa dividen yang diterima investor lebih rendah, sehingga daya tarik saham bagi investor jangka panjang juga menurun. Dalam situasi ini, kepercayaan investor terhadap prospek

keuangan perusahaan bisa semakin berkurang, yang berpotensi memicu aksi jual besar-besaran dan menurunkan *Stock Price* (SP) lebih jauh.

Pada penelitian ini, variabel-variabel yang dianalisis merupakan *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) memiliki hubungan saling memengaruhi dan berperan penting dalam menentukan *Stock Price* (SP) perusahaan. Masing-masing indikator keuangan ini menggambarkan potensi kinerja dan profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antar variabel tersebut sangat diperlukan untuk mengevaluasi prospek pertumbuhan perusahaan, serta untuk memberikan gambaran jelas tentang faktor-faktor yang akan memengaruhi *Stock Price* (SP). Hasil analisis terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023 ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengambilan suatu keputusan investasi sehingga lebih efektif dan efisien dalam pasar saham Indonesia.

Adapun kondisi berikut dapat diamati untuk memahami hubungan dan pergerakan secara lebih terperinci mengenai *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) yang memiliki pengaruh beragam terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Berikut tabel yang menyajikan data terkait *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share*

(DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada berbagai perusahaan di sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.

Tabel 1.2
Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price periode 2015-2023

Kode	Tahun	PER (%)		EPS (%)		DPS (%)		STOCK PRICE (%)		
		(X1)		(X2)		(X3)		(Y)		
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	%	Ket
ICBP	2015	3,47	↓	1,69	↑	2,4	↑	6.737,50	2,99	↑
	2016	3,68	↑	2,03	↑	1,39	↓	8.575,00	3,81	↑
	2017	3,62	↓	2,14	↑	1,67	↑	8.900,00	3,95	↑
	2018	3,52	↑	2,58	↑	2,38	↑	10.450,00	4,64	↑
	2019	3,42	↓	2,84	↑	1,48	↓	11.150,00	4,95	↑
	2020	2,24	↓	3,72	↑	2,33	↑	9.575,00	4,25	↓
	2021	2,1	↓	3,6	↑	2,33	↑	8.700,00	3,86	↓
	2022	3,37	↑	2,58	↓	2,33	↑	10.000,00	4,44	↑
	2023	2,34	↓	3,94	↑	2,02	↓	10.575,00	4,7	↑
INDF	2015	2,03	↑	2,22	↓	2,38	↑	5.175,00	2,3	↓
	2016	2,22	↑	3,1	↑	1,82	↓	7.925,00	3,52	↑
	2017	2,13	↓	3,11	↑	2,54	↑	7.625,00	3,39	↓
	2018	2,08	↓	3,12	↑	3,27	↑	7.450,00	3,31	↓
	2019	1,87	↓	3,68	↑	1,85	↓	7.925,00	3,52	↑
	2020	1,23	↓	4,83	↑	3,01	↑	6.850,00	3,04	↓
	2021	0,96	↓	5,74	↑	3,01	↑	6.325,00	2,81	↓
	2022	1,21	↑	4,83	↓	2,26	↑	6.725,00	2,99	↑
	2023	0,92	↓	6,1	↑	2,78	↑	6.450,00	2,87	↓
KLBF	2015	4,1	↓	0,28	↓	0,21	↑	1.320,00	0,59	↓
	2016	4,12	↑	0,32	↑	0,21	↑	1.515,00	0,67	↑
	2017	4,33	↑	0,34	↑	0,24	↑	1.690,00	0,75	↑
	2018	3,89	↓	0,34	↑	0,27	↑	1.520,00	0,68	↓
	2019	4,03	↑	0,35	↑	0,29	↑	1.620,00	0,72	↑
	2020	3,39	↓	0,38	↑	0,29	↑	1.480,00	0,66	↓
	2021	3,19	↓	0,45	↑	0,32	↑	1.651,00	0,73	↑
	2022	3,79	↑	0,48	↑	0,4	↑	2.090,00	0,93	↑
	2023	3,59	↑	0,39	↓	0,32	↓	1.610,00	0,72	↓
UNVR	2015	1,28	↑	5,04	↓	8,2	↓	7.400,00	3,29	↑
	2016	1,23	↓	5,51	↑	8,65	↑	7.760,00	3,45	↑
	2017	1,61	↑	6,04	↑	9,42	↑	11.180,00	4,97	↑
	2018	1,01	↓	7,85	↑	9,9	↑	9.080,00	4,03	↓
	2019	1,15	↑	6,37	↓	13,04	↑	8.400,00	3,73	↓
	2020	5,16	↑	1,24	↓	2,1	↓	7.350,00	3,26	↓
	2021	3,61	↓	0,99	↓	1,8	↓	4.110,00	1,83	↓
	2022	4,4	↑	0,93	↓	1,66	↓	4.700,00	2,09	↓
	2023	3,70	↓	0,83	↓	1,45	↓	3.530,00	1,57	↓

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan pada teori, *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) secara umum mempunyai pengaruh positif terhadap *Stock Price* (SP). Kenaikan pada salah satu atau beberapa dari variabel-

variabel ini cenderung diikuti dengan kenaikan *Stock Price* (SP), begitu pula sebaliknya, penurunan nilai-nilai tersebut sering kali diikuti oleh penurunan *Stock Price* (SP). Namun, terdapat beberapa kondisi di mana teori tersebut tidak selaras dengan kenyataan, seperti yang terlihat pada data beberapa perusahaan.

Misalnya, pada ICBP selama tahun 2019 hingga 2021 serta 2023, data menunjukkan adanya penurunan *Price Earning Ratio* (PER) namun kenaikan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Secara teori, ini seharusnya memberikan dorongan positif terhadap *Stock Price* (SP), namun terdapat ketidakcocokan dengan teori yang menyatakan *Stock Price* (SP) seharusnya turun ketika *Price Earning Ratio* (PER) turun, meskipun *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) meningkat. Hal serupa juga terjadi pada INDF antara tahun 2017 hingga 2021 dan tahun 2023, di mana variabel-variabel tersebut tidak konsisten dengan teori yang berlaku.

Selain itu, KLBF pada tahun 2019 juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori. Meskipun terdapat kenaikan pada *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Stock Price* tidak naik seperti yang diharapkan. Teori menunjukkan bahwa kenaikan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) seharusnya mendukung peningkatan *Stock Price* (SP), namun dalam kenyataan, *Stock Price* (SP) malah tidak menunjukkan tren positif.

Pada UNVR, ketidaksesuaian teori juga terlihat pada tahun 2015, 2018, dan 2019. Walaupun terdapat perubahan positif pada beberapa variabel seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Stock Price* (SP) tidak bergerak sesuai dengan ekspektasi teori. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di

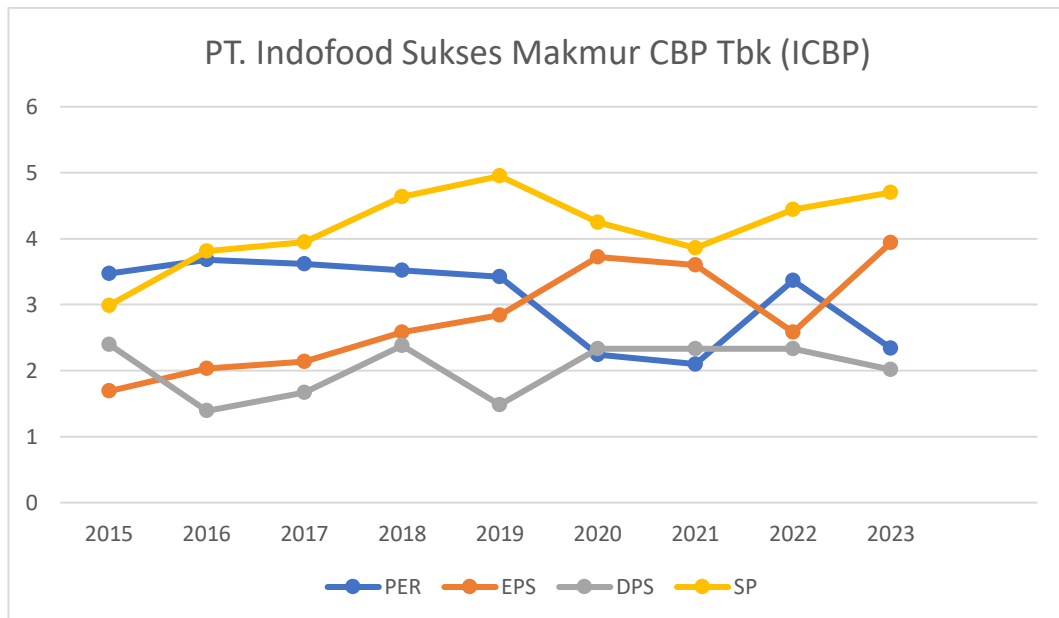
luar *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) mungkin memengaruhi *Stock Price* (SP), seperti sentimen pasar, kondisi ekonomi makro, atau kebijakan perusahaan yang tidak terduga, meskipun teori menyatakan adanya hubungan positif antara *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP), pada realita menunjukkan bahwa berbagai faktor lain turut berperan dalam menentukan pergerakan *Stock Price* (SP), sehingga ada beberapa data yang memang tidak selalu sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam teori.

Pada dasarnya, jika terjadi perubahan pada suatu rasio maka kemungkinan besar rasio lainnya akan terpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan rasio-rasio lain yang memiliki dampak serupa. Bagi para pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pemahaman yang baik mengenai profitabilitas perusahaan menjadi sangat krusial. Hal ini memungkinkan para pimpinan untuk mengambil tindakan yang tepat guna meningkatkan atau minimal mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan untuk periode yang akan mendatang.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masing-masing perusahaan menunjukkan variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan antara perusahaan ini selama 9 tahun yaitu pada periode 2015-2023. Fluktuasi pada *Stock Price* (SP) merupakan hal yang wajar terjadi. Adapun supaya mendapatkan gambaran yang nantinya lebih jelas mengenai *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Stock Price* (SP) akan dijelaskan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1

Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price (SP) periode 2015-2023 pada PT. Indofood Sukses Makmur CBP Tbk (ICBP)

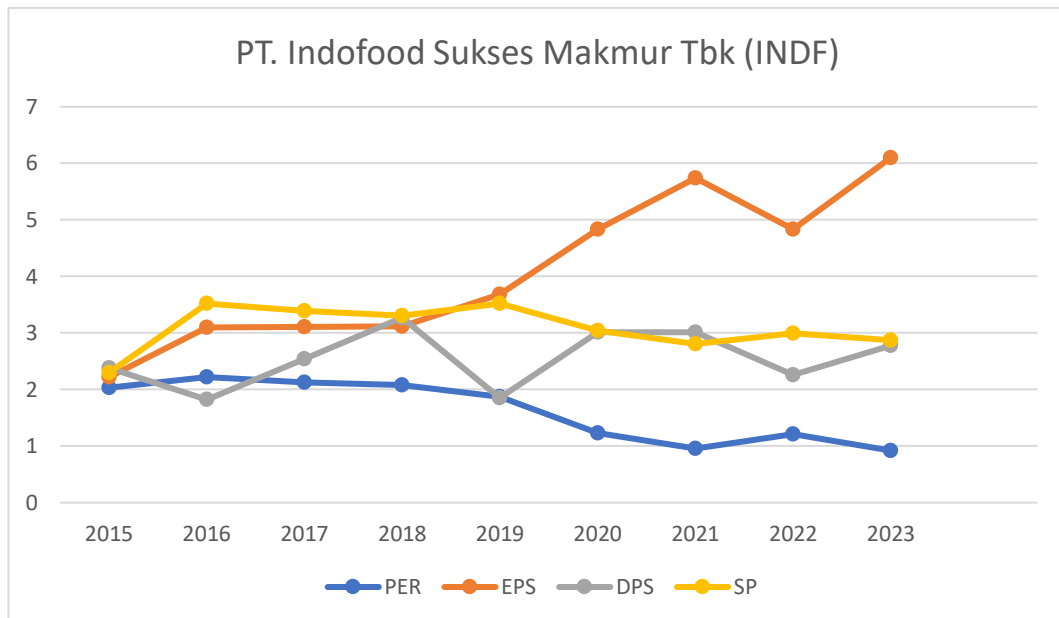


Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Dari grafik yang ditampilkan, *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi, sementara *Earnings Per Share* (EPS) mengalami tren kenaikan yang konsisten hingga 2021 sebelum sedikit menurun. *Dividen Per Share* (DPS) menunjukkan pola yang lebih variatif, dengan penurunan tajam pada 2019, kemudian stabil hingga 2023. Sementara itu, *Stock Price* (SP) tampaknya mengikuti tren *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS), mencerminkan bahwa investor masih mempertimbangkan aspek fundamental perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun *Price Earning Ratio* (PER) tidak mengalami lonjakan signifikan, kenaikan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) dapat memberikan sinyal positif terhadap valuasi saham di pasar.

Grafik 1.2

Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price (SP) periode 2015-2023 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

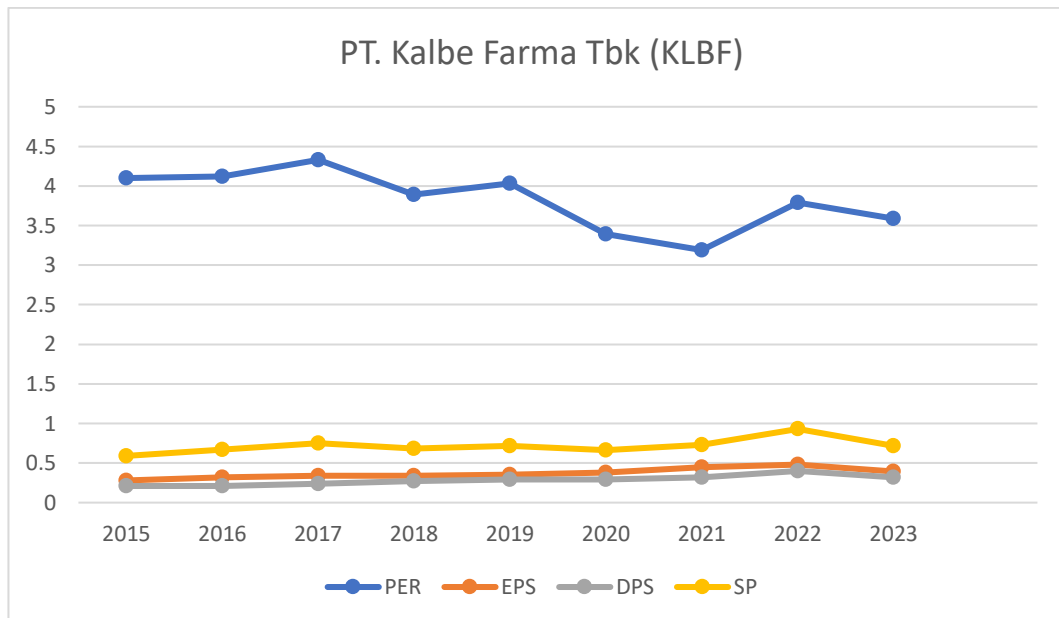


Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Pergerakan *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) cenderung mengalami tren penurunan sejak 2016, meskipun *Earnings Per Share* (EPS) mengalami kenaikan signifikan, terutama setelah tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas perusahaan meningkat, valuasi pasar justru semakin rendah, yang dapat disebabkan oleh persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang atau kondisi eksternal yang memengaruhi sentimen investor. *Dividen Per Share* (DPS) yang fluktuatif juga mencerminkan kebijakan dividen yang disesuaikan dengan performa laba perusahaan. Penurunan *Price Earning Ratio* (PER) yang berlawanan dengan kenaikan *Earnings Per Share* (EPS) mengindikasikan bahwa *Stock Price* (SP) tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Grafik 1.3

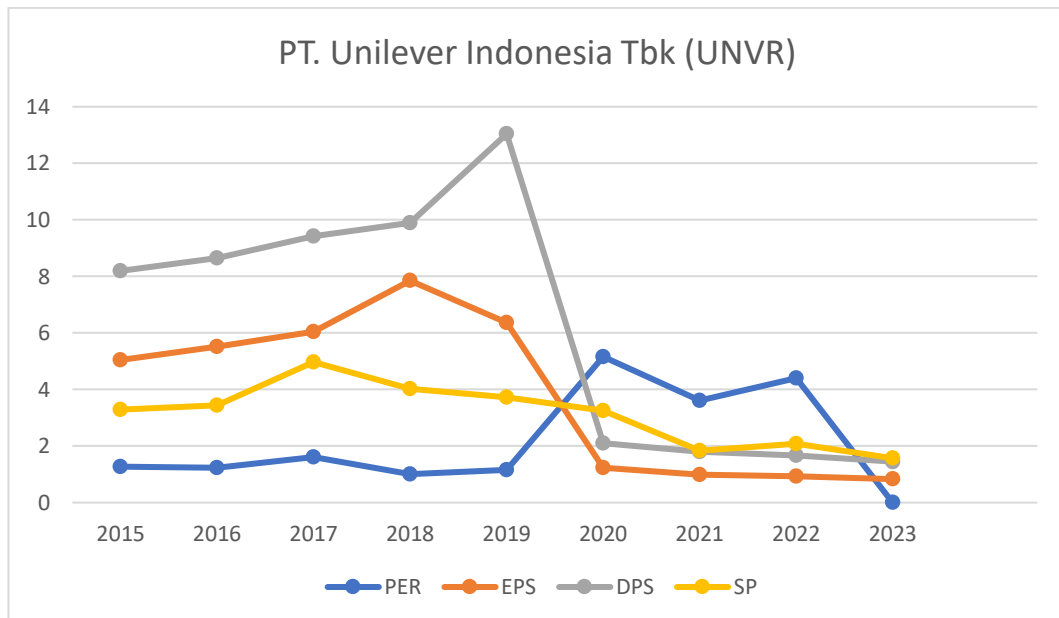
Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price (SP) periode 2015-2023 pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan tren yang relatif stabil pada *Price Earning Ratio* (PER) dibandingkan perusahaan lain, dengan sedikit penurunan setelah tahun 2018. *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) juga mengalami kenaikan secara bertahap, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lain. *Stock Price* (SP) juga tidak mengalami perubahan yang signifikan, mencerminkan bahwa investor melihat KLBF sebagai saham yang lebih defensif dengan pertumbuhan yang moderat dan stabil dalam jangka panjang. Stabilitas *Price Earning Ratio* (PER) yang diiringi oleh pertumbuhan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) yang moderat menunjukkan bahwa valuasi pasar KLBF tetap konsisten tanpa adanya lonjakan signifikan dalam ekspektasi investor.

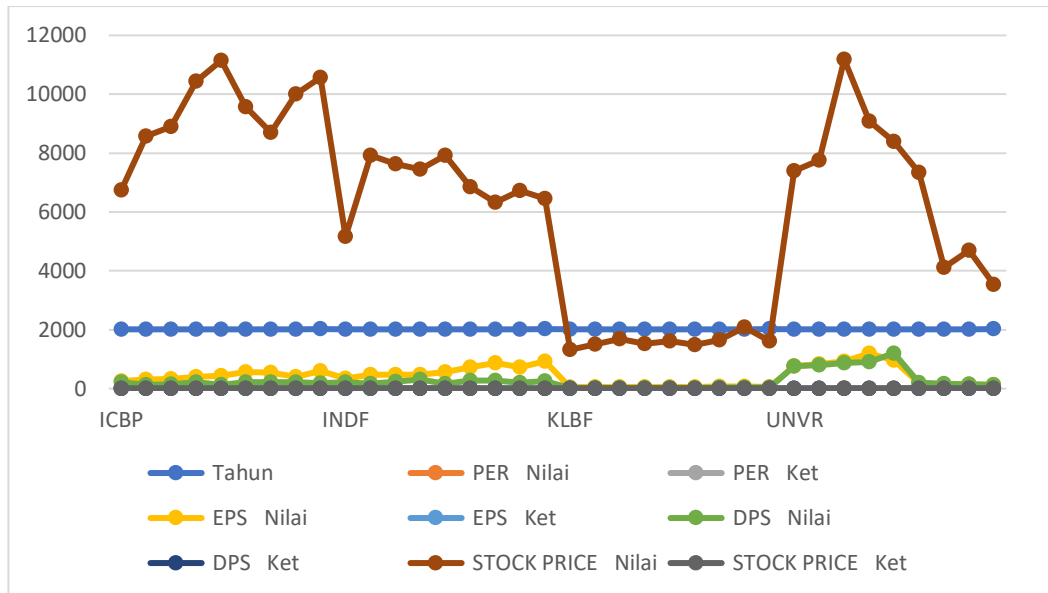
Grafik 1.4
Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price (SP) periode 2015-2023 pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan pola yang sangat fluktuatif, terutama pada *Dividen Per Share* (DPS) yang mengalami lonjakan tajam pada tahun 2019 sebelum mengalami penurunan drastis. Hal ini dapat mengindikasikan kebijakan dividen yang berubah secara signifikan, kemungkinan karena strategi alokasi modal yang berbeda. *Earnings Per Share* (EPS) juga mengalami tren penurunan setelah 2020, yang turut menyebabkan volatilitas *Stock Price* (SP). Penurunan *Price Earning Ratio* (PER) setelah tahun 2020 menunjukkan bahwa investor mulai kurang optimis terhadap valuasi perusahaan, yang dapat disebabkan oleh perubahan kinerja keuangan atau faktor eksternal lainnya. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitas serta daya tarik investasinya di pasar modal.

Grafik 1.5
Price Earning Ratio (PER), Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Stock Price (SP) periode 2015-2023



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

ICBP memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang cukup stabil dari tahun 2015-2023. ICBP ini memiliki nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang mengalami fluktuasi, namun memiliki kenaikan yang signifikan dari tahun 2015-2021 serta mengalami penurunan pada tahun 2023. Untuk *Dividend Per Share* (DPS) yang mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat dari tahun 2015-2023. Meskipun terjadi fluktuasi yang tidak konsisten pada periode tersebut, *Stock Price* (SP) pada ICBP cenderung mengalami kenaikan jangka panjang, yang dapat mencerminkan keyakinan investor terhadap pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut terlihat bahwa *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) mengalami fluktuatif, *Stock Price* (SP) ICBP cenderung mengalami kenaikan jangka panjang. Namun, fluktuasi dalam *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) dapat

menjadi pertimbangan bagi para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Faktor-faktor seperti kinerja keuangan, kondisi pasar, dan kebijakan dividen perusahaan mungkin memengaruhi dinamika ini.

INDF menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) cenderung menurun sejak tahun 2015-2023 namun pada tahun 2023 mengalami kenaikan. *Earnings Per Share* (EPS) mengalami fluktuatif dengan kenaikan yang signifikan dari tahun 2016-2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2023. Untuk *Dividend Per Share* (DPS) telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk *Stock Price* (SP) pada INDF ini juga mengalami fluktuatif tapi tidak konsisten. Meskipun *Price Earning Ratio* (PER) pada INDF menurun, namun fluktuatif *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan bahwa perusahaan masih menghasilkan keuntungan dan memberikan dividen kepada para investor.

Pada KLBF menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) yang naik secara konsisten dari tahun 2015 hingga 2023, *Dividend Per Share* (DPS), dan *Stock Price* juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan itu memiliki kinerja keuangan yang sangat baik dan menarik investor.

UNVR memiliki variasi yang signifikan pada *Price Earning Ratio* (PER) dari tahun 2015-2023, namun untuk *Earnings Per Share* (EPS) konsisten mengalami penurunan ini menandakan bahwa perusahaan perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan atau meningkatkan *Earnings Per Share* (EPS) nya dan *Dividend Per Share* (DPS) dari tahun 2020-2022 juga menunjukkan penurunan. *Stock Price* (SP) juga menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari

tahun 2018-2023. Kombinasi perubahan ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan dan posisi pasar UNVR. Penurunan yang konsisten mengenai *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) serta penurunan *Stock Price* (SP) dapat menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Stock Price* (SP), yang memunculkan *gap research*. Penelitian Niki Nony Mutiarani, Riana R. Dewi, dan Suhendro (2019) menerangkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price* (SP), sehingga *Price Earning Ratio* (PER) tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja investasi yang baik. Sebaliknya, Dzulqodah dan Mujati (2016) menemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Stock Price*, khususnya di sektor makanan dan minuman. Meskipun *Price Earning Ratio* (PER) penting, investor juga memperhitungkan *Earnings Per Share* (EPS) dan aspek fundamental lainnya. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami peran *Price Earning Ratio* (PER) dalam menentukan *Stock Price* (SP).

Penelitian yang dilakukan oleh Dika dan Fasaribu (2020) menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan *Stock Price* (SP). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *Earnings Per Share* (EPS) dapat berkontribusi pada kenaikan *Stock Price* (SP). Hasil penelitian Pandu (2024) menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Stock Price* (SP). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *Earnings Per Share* (EPS), yang mencerminkan pertumbuhan laba per

saham, dapat berdampak positif terhadap kenaikan *Stock Price* (SP). Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Putra dan Kindangen (2016), di mana penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP). Perbedaan hasil ini mencerminkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP), yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain dalam konteks pasar dan industri tertentu.

Elviana dan Faisal (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Stock Price* (SP) di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2020) memberikan hasil yang berbeda, di mana mereka menemukan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) meskipun memberikan pengaruh positif, tidak signifikan dalam memengaruhi *Stock Price* (SP). Perbedaan hasil ini mencerminkan adanya variasi dalam pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap *Stock Price* (SP) di berbagai penelitian.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah fokus pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), yang memenuhi standar etika dan prinsip syari'ah, serta periode 2019-2023 yang mencakup dinamika pasar yang relevan dengan kondisi ekonomi Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP), yang

merupakan kombinasi variabel yang belum banyak dibahas dalam konteks perusahaan syari'ah.

Selain itu, penelitian ini turut mempertimbangkan fenomena terkini, seperti dengan adanya boikot terhadap UNVR yang berdampak pada penurunan citra dan penjualan, sementara ICBP, INDF, dan KLBF dan tetap menunjukkan pertumbuhan yang stabil, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Penurunan kinerja UNVR memberikan gambaran mengenai dampak boikot dan perubahan preferensi konsumen terhadap perusahaan besar, sedangkan ICBP, INDF, dan KLBF yang terus meningkat menunjukkan daya tahan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Hal ini membuat perbandingan antara PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) ini relevan, untuk melihat bagaimana dinamika pasar, termasuk perubahan perilaku konsumen, mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor *consumer goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan harga saham perusahaan di sektor *consumer goods*. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* pada 4 perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, peneliti berasumsi bahwa *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) memiliki pengaruh terhadap *Stock Price* (SP). Selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023?
2. Bagaimana analisis pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023?
3. Bagaimana analisis pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023?
4. Bagaimana analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.
- c. Mendeskripsikan analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.
- d. Mengembangkan konsep dan teori analisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2023.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam mengambil langkah-langkah strategis serta pertimbangan yang diperlukan dalam menetapkan *Stock Price* (SP) perusahaan;
- b. Bagi investor, Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam analisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama pada *Jakarta Islamic Index* (JII), memberikan pemahaman lebih bagi para investor dalam memilih investasi yang sesuai;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dalam bidang Manajemen Keuangan Syari'ah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai hubungan *Price Earning Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP).

